

PERAN SUKARNO DALAM PEMBANGUNAN NASIONALISME BANGSA INDONESIA

SUKARNO'S ROLE IN THE DEVELOPMENT OF INDONESIAN NATIONALISM

Selvin Berkat Aiwan Jaya Gea, Anggar Kaswati, YB Jurahman.

IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan: untuk mengkaji secara jelas tentang latar belakang kehidupan Sukarno, perkembangan nasionalisme di Indonesia, implementasi nasionalisme Sukarno dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah: Heuristik (mengumpulkan data), mengadakan verifikasi (kritik sumber), interpretasi (menganalisa sumber), dan historiografi (menyusun data dalam bentuk tulisan). Sukarno, seorang nasionalis bangsa Indonesia sekaligus sebagai presiden pertama RI. Ia lahir saat fajar menyingsing pada 6 Juni 1901 di Blitar, Jawa Timur. Sukarno lahir dari keluarga yang serba kekurangan meskipun keluarganya belatar belakang bangsawan. Ia putra kedua dari Raden Sukemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Kehidupan Sukarno banyak dihabiskan bersama kakeknya, hal tersebut dikarenakan orangtuanya sering di pindah tugaskan. Sang kakek membimbing Sukarno dengan berbagai cerita-cerita heroic dan memperkenalkannya dengan dunia pewayangan. Setelah Kembali bersama orangtuanya, Sukarno mulai menempuh dunia Pendidikan. Setelah selesai menempuh pendidikannya, Sukarno mulai mulai bergumul dalam dunia politik. Ia bersama dengan teman-temannya mendirikan organisasi Algemeene Studie Club (ASC) yang kemudian berubah menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Dari sini Sukarno mulai membahas tentang cita-cita kemerdekaan serta menumbuhkan jiwa nasionalisme di setiap kalangan pemuda. Perjuangan Sukarno dalam menamkan rasa cinta pada tanah air dan menyadarkan masyarakat membutuhkan waktu yang lama. Hingga pada 28 Oktober 1945 di ikrarkan Sumpah Pemuda sebagai persatuan bangsa Indonesia. Adanya persatuan dan kesadaran masyarakat menumbuhkan semangat nasionalisme. Pemikiran Sukarno dalam menyatukan semua masyarakat di rumuskan dalam Pancasila yang akan menjadi dasar dari terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: Sukarno, Nasionalisme, Indonesia

ABSTRACT

The writing of this article aims: to examine clearly the background of Sukarno's life, the development of nationalism in Indonesia, the implementation of Sukarno's nationalism in the struggle for Indonesian independence. Writing this thesis the author uses the historical method with the following steps: heuristics (collecting data), conducting verification (criticism of sources), interpretation (analyzing sources), and historiography (compiling data in written form). Sukarno, an Indonesian nationalist as well as the first president of the Republic of Indonesia. He was born at dawn on June 6, 1901 in Blitar, East Java. Sukarno was born into a poor family even though his family had a noble background. He is the second son of Raden Sukemi Sosrodihardjo and Ida Ayu Nyoman Rai. Sukarno's life was mostly spent with his grandfather, this was because his parents were often transferred. The grandfather guided Sukarno with various heroic stories and introduced him to the world of wayang. After returning with his parents, Sukarno began to pursue the world of education. After completing his

education, Sukarno began to struggle in the world of politics. He and his friends founded the Algemeene Study Club (ASC) organization which later became the Indonesian National Party (PNI). From here Sukarno began to discuss the ideals of independence and to foster a spirit of nationalism in every youth. Sukarno's struggle in instilling a sense of love for the homeland and making people aware takes a long time. Until October 28, 1945, the Youth Pledge was sworn in as the unity of the Indonesian nation. The existence of unity and public awareness fosters the spirit of nationalism. Sukarno's thought in uniting all people was formulated in Pancasila which would be the basis for the formation of the unitary state of the Republic of Indonesia.

Keywords: Sukarno, nasionalism, Indonesia.

Latar Belakang

Nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau membangun suatu bangsa. Syahrir menyatakan bahwa nasionalisme akan membawa suatu bangsa pada derajat yang tinggi, karena ia akan membuat suatu bangsa bisa menghargai diri sendiri dan bersatu dalam menggalang persatuan melawan segala ancaman dan tantangan penjajah. Dalam arti sempit nasionalisme ialah perasaan kebangsaan yang sangat tinggi. Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri sendiri, rasa yang perlu untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang ingin menjatuhkan kita. Otto Bauer berkata bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu (Soekarno, 2015: 14). Berbicara tentang nasionalisme di Indonesia, tak akan lepas dari Bapak Nasionalisme Indonesia yaitu Ir. Soekarno, yang juga merupakan presiden pertama Republik Indonesia, dengan segala kontroversinya sangat menarik untuk dikaji. Dalam catatan sejarah, beliau merupakan salah satu dari deretan pejuang yang berhasil bersama rakyat menanamkan nasionalisme dan menggelorakan revolusi melawan imperialisme sekaligus sebagai pendiri bangsa Indonesia.

Sebagai seorang revolusioner dan proklamator bangsa Indonesia, Sukarno tidak hanya memikirkan bangsanya yang tertindas. Ia juga memikirkan bangsa-bangsa yang tertindas lainnya di dunia. Sukarno berpandangan bahwa nasionalisme kira bukannya nasionalisme yang sempit; ia bukanlah nasionalisme yang timbul daripada kesombongan bangsa belaka; ia adalah nasionalisme yang lebar, nasionalisme yang timbul daripada pengetahuan atas susunan dunia dan riwayat; ia bukanlah jingo-nationalism atau Chauvinisme, dan bukanlah suatu tiruan dari nasionalisme Barat.

Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang di dalam kelebaran dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa, sabagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup (Soekarno, 2015: 73). Kepedulian Sukarno atas nasib rakyat Indonesia yang dijajah oleh kolonialisme yang menggerakkan jiwa dan raganya untuk memperjuangkan kemerdekaan. Terutama di nasionalisme yang telah ia kobarkan disetiap hati pejuang di Indonesia.

Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis yang terdiri dari 5 tahap, diantaranya yang pertama **pemilihan topik**, dalam pemilihan topik peneliti hendaknya memilih topik yang sesuai dengan kedekatan emosional peneliti. Setelah topic sudah ditentukan selanjutnya **pengumpulan sumber (heuristic)** dalam penelitian sejarah sumber sejarah dibagi menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Setelah mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder tersebut selanjutnya **verifikasi** dalam verifikasi ini peneliti harus memilih sumber yang tepat dengan topic yang mana, kemudian peneliti melaksanakan **interpretasi** selanjutnya yang terakhir **historiografi** penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2002: 64).

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Sukarno

Sukarno lahir pada 6 Juni 1901 saat fajar meyingsing. Ia adalah putra dari Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Kelahirannya banyak mendapat perbincangan di kalangan masyarakat. Dimana dalam kepercayaan orang Jawa bahwa kelahiran tersebut merupakan suatu pertanda baik. Apalagi ditandai dengan peristiwa meletusnya Gunung Kelud, banyak yang percaya bahwa kelahiran tersebut merupakan penyambutan terhadap bayi Sukarno. Namun, di sisi lain berpendapat berbeda. Kepercayaan orang Bali mengatakan bahwa kelahiran tersebut merupakan suatu pertanda buruk. Meletusnya Gunung Agung menunjukkan kemarahannya atas kelahiran beliau. (Cindy Adams, 2007:22).

Kehidupan keluarga Sukarno sangatlah melarat, meskipun tergolong

sebagai bangsawan rendah namun bukan berarti kehidupan mewah. Ayahnya memiliki profesi sebagai Pengajar, yang di tugaskan di berbagai kota Jawa Timur. Karena pekerjaan orang tuanya tersebut sering berpindah-pindah, Sukarno banyak menghabiskan waktunya bersama kakeknya di Tulungagung. (M. Romandhon MK, 2015: 21). Ia dibimbing oleh sang kakek melalui cerita-cerita heroik dalam dunia pewayangan. Hal tersebut melahirkan mental ksatria Sukarno, banyak tokoh-tokoh yang menumbuhkan tekadnya sehingga ia bermetafosis menjadi seorang anak yang memiliki spirit nasionalisme tinggi.

Pada 22 Januari, Soekemi dipindah tugaskan ke Mojokerto sesuai belsuet dari Kementerian Pendidikan Kolonial Belanda. Kehidupan Sukarno bersama kakenya berakhir saat ia berusia 8 tahun, ia memilih untuk ikut kedua orang tuanya (Anom Whani Wicaksana, 2018: 4). Kemudian Sukarno mulai bersekolah di *Eerste Inlandsche School* (EIS) tempat ayahnya mengajar. Pendidikannya di EIS tidak berlangsung lama, dikarenakan ayahnya dipindah tugaskan lagi ke Blitar. Akhirnya Sukarno pindah sekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS) pada 2 Februari 1915. Kondisi keungan keluarga yang serba kekurangan ditambah dengan biaya Pendidikan tidak membuatnya mundur. Karena ia mulai sadar akan pentingnya Pendidikan untuk kehidupannya ke depan.

Pada tahun 1915, Sukarno berhasil menyelesaikan pendidikannya di ELS dan melanjutkan ke *Hoogere Burger School* (HBS) di Surabaya. Selama bersekolah di HBS, Sukarno tinggal bersama teman ayahnya H.O.S. Cokroaminoto yang merupakan seorang pemimpin Sarekat Islam. Banyak ilmu kemasyarakatan yang beliau dapat semasa tinggal di Surabaya. Cokroaminoto mengajarnya berbagai hal dan selalu memberikan motivasi-motivasi. Dari sinilah gagasan-gagasan nasionalisme tertanam kuat dalam diri Sukarno. Menurutnya Pendidikan adalah hal yang paling mendasar, jika ingin lepas dari penjajahan maka harus memiliki Pendidikan yang tinggi (M. Romandhon MK, 2015: 23). Selama berada dalam bimbingan pak Cokro, Sukarno mulai berkecimbung dalam dunia pergerakan dan ikut ambil andil dalam organisasi.

Setelah lulus dari HBS pada 10 Juni 1921, Sukarno kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *Technische Hooge Shool* (THS) di

Bandung. Ia tinggal di rumah Haji Sanusi yang juga merupakan anggota Sarekat Islam. Selama perkuliahan ia tidak memiliki kesempatan untuk terjun dalam dunia politik dan pergerakan. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangatnya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Selesai menamatkan perkuliahan, Sukarno mulai membentuk kelompok belajar bersama dengan teman-temannya. Kelompok tersebut bernama *Algemeene Studie Club* (ASC) yang kemudian berubah menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Aktivitasnya tersebut membuat dirinya di tangkap oleh pemerintah Belanda, dikarenakan hal tersebut dianggap sebagai hal buruk bagi pemerintah (Taufik Adi Susilo, 2016-18-19).

Politik pertama kali di kenal Sukarno semenjak ia tinggal di rumah Cokroaminoto, Surabaya. Pak Cokro mengajarkannya berbagai hal dalam dunia perpolitikan, hingga ia turut terlibat aktif dalam berbagai organisasi. Terkadang ia juga menggantikan Cokroaminoto berpidato jika sedang berhalangan. Organisasi yang ia ikuti salah satunya Tri Koro Darmo (M. Romandhon MK, 2015: 25). Organisasi ini didirikan untuk mendidik para pemuda agar menjadi penerus yang memiliki jiwa nasionalisme.

Sukarno dan teman-temannya sempat mendirikan kelompok belajar ASC setelah ia menyelesaikan studinya di THS. Kelompok tersebut dibentuk untuk mengakomodir para kaum pemuda untuk membahas cita-cita kemerdekaan. Dengan memberikan ruang kepada para pemuda untuk menyampaikan gagasannya dan memperkuat ikatan persaudaraan serta persatuan. Setahun setelah ASC berdiri, kemudian pada 4 Juni berubah wujud menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI).

B. Perkembangan Nasionalisme Di Indonesia

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata *nation* yang diturunkan melalui kata Prancis yang akar katanya adalah *naschi*. Nasionalisme ini merupakan bentuk cinta tanah air seseorang dan keinginan untuk mempertahankannya (Sutrisno, 2016: 5-7). Keinginan seseorang untuk selalu menjaga tanah kelahirannya sendiri tentu harus memiliki jiwa nasionalisme di dalam dirinya. Dalam menjaga hal tersebut, diperlukan kesatuan dan kebersamaan yang satu untuk menjunjung semangat nasionalisme terhadap negerinya.

Bagi Sukarno, nasionalis sejati ialah sikap yang cintanya pada tanah air bersendi pada pengetahuan yang susunan ekonominya bukan dikarenakan kesombongan belaka, maupun memiliki pengetahuan yang sempit, melainkan timbul dari kecintaan tanah air dan berperi kemanusiaan (Sukarno, 2015: 17). Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat digunakan dalam membangun bangsanya sendiri, sehingga pola kehidupan dalam suatu daerah dapat menjadi lebih baik.\

Sukarno yang merupakan seorang nasionalis bangsa Indonesia, dengan memiliki pengetahuan, ia berjuang sangat keras untuk negerinya. Dengan menanamkan jiwa nasionalisme di setiap kalangan masyarakat. Ketergerakan hatinya dalam melepas belenggu penjajahan membuat terus berjuang demi keinginan bersama yaitu kemerdekaan yang sepenuhnya. Tak peduli seberapa berat rintangan yang ia hadapi, baik itu terhadap pemerintah Belanda maupun yang pro dan kontra terhadapnya, beliau tetap berjuang demi tanah airnya.

Kemunculan nasionalisme di Indonesia tidak lepas dari nasib bangsa yang telah lama berlarut-larut dalam belenggu penjajah. Dengan adanya tokoh-tokoh yang memiliki Pendidikan mulai menyadari tentang apa yang terjadi terhadap negerinya, secara perlahan mulai melakukan berbagai pergerakan dalam menyadarkan setiap masyarakat. Kesadaran terhadap nasib bangsa yang akan menjadi pendorong munculnya pergerakan nasional. Terbebas dari kelompok yang berbasis etnis, suku, maupun kepercayaan.

Disamping menggambarkan perasaan dan perilaku untuk bangsa dan negara, nasionalisme menggambarkan pribadi-pribadi yang memiliki jiwa rela berkorban baik jiwa, raga, maupun harta (Sugito, 2008: 60). Mengorbankan semua yang dimiliki demi melindungi bangsa agar mencapai cita-cita yang diinginkan tidak menjadi penghalang untuk terus berjuang. Perkembangan nasionalisme di Indonesia di mulai sejak organisasi Budi Utomo berdiri pada tahun 1908, yang kemudian semakin berkembang dan di kenal dalam sumpah pemuda tahun 1928 (Rahardjo, 1999: 24). Terbentuknya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 menjadi peluang bagi bangsa dalam mencapai cita-cita. Banyak pergerakan nasionalisme yang muncul, yang kemudian di susul oleh organisasi-organisasi lain seperti Syarekat Dagang Islam (SDI) yang berubah menjadi Syarekat Islam,

Muhammadiyah pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan, *Indische Party* yang didirikan oleh Tiga Serangkai, dan organisasi-organisasi lain yang juga ikut serta dalam melakukan pergerakan nasional.

C. Pandangan Sukarno Tentang Nasionalisme

Pemikiran Sukarno akan nasionalisme telah terbentuk sejak masih kecil. Dimulai dari kisah-kisah pewayangan yang telah ia tonton lewat pertunjukan wayang. Ia juga terinternalisasi oleh nilai-nilai dalam budaya Jawa yang kemudian turut pula berperan dalam membentuk kepribadiannya. Dari pertunjukkan wayang seperti kisah *Bharata Yudha*, *Mahabharata*, dan *Ramayana* tersebut mulai menumbuhkan aspirasi dan dari ini pula suatu hasrat akan kemerdekaan terus dihidupkan sebagaimana ia juga ditumbuhkan oleh gagasan tentang Ratu Adil (Benhard Dham, 1987: 29). Banyak hal yang telah Sukarno lalui. ia membaca banyak buku-buku, bergaul dengan politikus H.O.S. Cokroaminoto dan beberapa pemimpin nasional lainnya. Sehingga ia dapat mengenal pemikiran dari para pemimpin dunia pada waktu itu. Semua hal tersebut menjadi pengalaman dalam berjuang mencapai cita-citanya.

Sebagian besar pemikiran Sukarno selalu dikaitkan dengan persatuan bangsa. Persatuan yang memunculkan ide-ide perjuangan untuk melawan kolonial. Pada dasarnya nasionalisme merupakan suatu aliran politik yang tumbuh di dalam suatu bangsa yang tertindas. Menurut Sukarno nasionalisme merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah yang kelak akan membuka masa gemilang bagi bangsa tersebut. Dengan nasionalismelah bangsa Indonesia syarat-syarat hidup mereka yang bersifat kebatinan dan kebendaan (Zainal Abidin Amir, 2013: 52). Pemikiran Sukarno tentang nasionalisme dapat di telusuri dalam pidato-pidatonya pada sidang BPUPKI. Di dalam sidang beliau menyatakan bahwa, negara yang akan dibentuk bukan negara teokrasi yang berlandaskan agama, tetapi berlandaskan paham agama. Paham ini bukan nasionalisme yang menuju kepada kekeluargaan bangsa-bangsa di dunia, yaitu nasionalisme yang memikirkan kemanusiaan, sekalipun yang dipikirkan bukan bangsa sendiri (Gusmian, 2002: 10) “Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman sarinya

Internasional”. Ia meyakini bahwa kekuatan terletak di dalam pemerintahan, dan berkata “kita tidak akan menjadi negara untuk satu golongan” tetapi “semua buat semua, satu buat semua, semua buat satu” (Cindy Adams, 2007: 241). Keyakinan yang ia yakini agar semua masyarakat bangsa bersatu teguh dalam menjaga dan berjuang bersama-sama. Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan diri sendiri yang mengarahkan bangsa pada cita-cita kemerdekaan.

Perjuangan Sukarno dalam membangun nasionalisme bangsa Indonesia dimulai sejak tahun 1920-an ketika masa perang kemerdekaan berlangsung di Indonesia. Bersama dengan teman-temannya, beliau melakukan perjuangan untuk melawan kolonialisme Belanda. Oleh karena itu, pada tahun 1927 Sukarno beserta teman-temannya membentuk suatu organisasi yang semula bernama *Algemeene Studie Club* (ASC) berubah menjadi organisasi PNI (Partai Nasional Indonesia). Pergerakan dalam PNI untuk mengusahakan persatuan nasional dengan mendidik semua rakyat agar berdiri tegak (Cindy Adams, 2007: 95). Melalui wadah tersebut Sukarno menyebarkan nasionalisme di seluruh negeri. Akhirnya pada bulan Oktober 1928 secara resmi Sumpah Pemuda diikrarkan di Batavia. Dalam kongres Sumpah pemuda berisi butir-butir penting yang akan menjadi pondasi pembangunan nasionalisme di Indonesia dalam satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa (M.C. Ricklefs, 2005: 384). Dari sudut pandang Sukarno, ia menilai bahwa nasionalisme semata-mata tidak lahir dari kecongkaan yang ditimbulkan oleh kaum imperialisme dan kolonialisme. Melainkan, nasionalisme merupakan bentuk kepedulian terhadap kelangsungan nasib rakyat yang tertindas (M. Romandhon MK, 2015: 67).

D. Berdirinya Pni (Partai Nasional Indonesia) Tahun 1927

Pada tanggal 4 Juli 1927, Sukarno mendirikan organisasi bernama Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Kedudukan Sukarno sebagai ketua umum dewan pengurus PNI merancang program perjuangan partai, tujuan utamanya ialah kemerdekaan sepenuhnya. Kongres pertama PNI diadakan di Surabaya, banyak yang terbuai oleh seruan Sukarno dimana ia menyerukan jiwa nasional akan melahirkan tekad nasional yang akan mendorong lahirnya usaha nasional. Setelah

kongres, Perserikatan Nasional Indonesia berubah namanya menjadi Partai Nasional Indonesia (Solichin Salam, 1984: 53). Ketegasan dan fokus perjuangan dalam kemerdekaan yang membuat PNI berubah menjadi partai politik. Dengan bekal yang begitu besar tidaklah mustahil bagi Sukarno berbuat banyak untuk bangsa nya dalam perjuangan kemerdekaan. Dimulai dengan mendirikan ASC hingga berubah menjadi PNI dengan tujuan tetap kemerdekaan Indonesia.

Berdirinya PNI ini dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran para mahasiswa yang dulunya tergabung dalam perhimpunan Indonesia, kontribusi Perhimpunan Indonesia dalam membentuk PNI dirasakan sangat besar. Hal tersebut dikarenakan banyak tokoh dan anggota dari Perhimpunan Indonesia yang ikut serta menjadi anggota PNI. Walaupun dari kedua organisasi tersebut tidak memiliki hubungan, tetapi kesamaan pola pikir dan prinsip-prinsip hampir sama yang dimiliki oleh keduanya. Dari kelompok-kelompok belajar tersebut, banyak dilakukan pertemuan yang membahas tentang keadaan-keadaan sosial politik pada saat itu. Pada bulan April di kediaman Sukarno ada perencanaan untuk membentuk sebuah partai baru, yang hadir pada saat itu antara lain Iskak, Sunaryo, Tjipto Mangunkusumo, J. Tilaar dan Sujadi. Mereka yang hadir akan menjadi anggota panitia yang harus mempersiapkan kongres nasional secepatnya, yang pertemuannya bersifat tertutup (Marwati Djoned, 1993: 112). Pertemuan selanjutnya pada 4 Juli 1927, merencanakan pembentukan sebuah partai dengan nama Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) yang kemudian menjadi Partai Nasional Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, menetapkan Sukarno sebagai ketua dengan anggaran dasar keorganisasian. PNI pun mulai berkembang, pada akhir tahun 1927 tercatat menjadi 3 cabang. Cabang tersebut berada di Bandung, Batavia dan Yogyakarta. Pada bulan Desember dibentuk juga sebuah panitia di Surabaya untuk mempersiapkan sebuah cabang baru di kota tersebut, dan pada 5 Februari 1928 resmi berdiri di Surabaya (Marwati Djoned, 1993: 114).

Tujuan dari PNI adalah untuk mencapai kemerdekaan dengan kekuatan dan kemampuan bangsa sendiri tanpa bantuan dari bangsa lain. Untuk mencapai hal tersebut PNI tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda (non-kooperatif). Kemerdekaan Indonesia tidak datang dengan sendirinya, dan juga tidak

datang karena kemurahan hati dari penjajah, namun harus diperjuangkan oleh rakyat Indonesia sendiri. Dibawah kepemimpinan Sukarno, organisasi PNI maju dan berkembang pesat. Perjuangan partai yang tegas dan berani membela rakyat kecil telah mampu menempatkan organisasi ini disukai oleh rakyat (Solichin Salam, 1984: 54). Pidato-pidato yang disuarakan Sukarno mengobarkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat. Keyakinan beliau dalam membangkitkan kesadaran rakyat hanya dengan dasar kebangsaanlah perjuangan akan berhasil mencapai cita-cita kemerdekaan.

E. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 Dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan Nasionalisme

Pada masa pergerakan nasional, pemuda Indonesia memiliki semangat yang tinggi untuk bergerak dan memberikan peranan bagi kemajuan bangsanya. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memperbaiki dan mensejahterakan rakyat Indonesia dalam belenggu pemerintah kolonial Belanda. Dengan meningkatnya kesadaran nasional juga mendorong berkembangnya kesadaran terhadap bangsa yang kemudian menjadi keinginan untuk melawan sistem penjajahan. Peranan pemuda dalam pergerakan nasional ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan dan keagamaan, setelah itu mulai terlibat dalam masalah politik nasional. Kaum pemuda mendirikan berbagai pergerakan, baik yang berasaskan politik maupun sosial budaya. Hal ini ditandai dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 oleh pemuda pelajar STOVIA, dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat pada aspek budaya dan pendidikan.

Perkumpulan pemuda terdiri dari kaum terpelajar yang berpandangan lebih maju. Oleh karena itu mereka berusaha mempersatukan organisasi kepemudaan menjadi suatu organisasi yang berada di bawah satu atap. Usaha tersebut membuahkan hasil, organisasi tersebut bernama Perkumpulan Pemuda Indonesia yang di dirikan di Bandung tahun 1927. Pada bulan Oktober 1928 secara resmi kegiatan-kegiatan budaya dan politik ke arah persatuan Indonesia bergabung pada suatu Kongres Pemuda yang diadakan di Batavia (M. C. Ricklefs, 2005: 384). Para pemuda Indonesia yang telah bergabung dalam berbagai gerakan pemuda

menyatukan ikrar Sumpah Pemuda. Ikrar tersebut merupakan perwujudan dari rasa nasionalisme pemuda di seluruh Indonesia.

Sumpah pemuda tidak keluar dari renungan ilmiah, yang di jiwai oleh nasionalisme saja. Bukan juga alat perjuangan untuk melawan kolonialisme. Karena adanya kejenuhan dan kemacetan yang berentetan, maka terjadilah ikrar pemuda tersebut. Ikrar ini kemudaian menjadi patokan dari sikap yang matang dan kebulatan nilai yang tercapai yang diambil organisasi-organisasi pemuda. Dengan adanya ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 tersebut berarti telah terwujudnya pengakuan nasionalisme kebangsaan oleh para pemuda di seluruh Indonesia. Melalui peristiwa sumpah pemuda, secara terus menerus rakyat Indonesia mengobarkan semangat persatuan untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda. Ide persatuan menciptakan suatu kesadaran nasional bagi pemuda Indonesia untuk terus berperan dalam kegiatan organisasi-organisasi pemuda pada masa pergerakan nasional.

F. Pengaruh Nilai-Nilai Nasionalisme Pemikiran Sukarno Terhadap Kemerdekaan Indonesia

Terbentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan merupakan suatu kesadaran bangsa yang tidak mempersoalkan latar belakang agama, suku, adat istiadat, tradisi dan bahasa. Kesadaran yang lahir dari kehendak bersama agar dapat terbebas dari belenggu para penjajah yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Hal ini menjadi landasan yang kuat dalam menyatukan bangsa untuk membentuk suatu bangsa yang bebas dari penjajah. Perjuangan dan pemikiran didorong oleh kekaguman dan kecintaannya terhadap tanah air. Menyatukan masyarakat agar membangun bangsanya secara bersama-sama. Hal yang menjadi dasar bagi Sukarno adalah filosofi kebangsaan tampak dari tulisannya pada tahun 1926, “Nasionalisme, Islam, dan Marxisme” yang dimuatnya dalam *Majalah Indonesia Muda* (Anom Whani Wicaksana, 2018: 86). Dalam ketiga komponen tersebut ia menilai bahwa Indonesia dapat mencapai kemerdekaan jika ketiganya bersatu. Tulisan tersebut ditujukan kepada seluruh masyarakat agar mereka paham mengenai nasionalisme yang dikembangkannya. Bagi Sukarno, nasionalisme pada dasarnya mengandung

prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak chauvinis. Marxisme menurut beliau mengandung prinsip persahabatan dan penyokongan, anti kapitalisme dan imperialisme. Sedangkan Islam meskipun merupakan ajaran yang menganut paham bangsa, tetapi tidak memusuhi atau anti nasionalisme, dan bersifat sosialis.

Nasionalisme yang dikembangkan oleh Sukarno bukanlah nasionalisme yang akan menjerumuskan bangsa Indonesia kedalam paham chauvinis. Nasionalisme yang ia kembangkan tidak bertentangan dengan Islam. Meski beliau dikatakan sebagai penyembah berhala, ia tetap gigih dalam mempertahankan nasionalismenya untuk mempersatukan rakyat Indonesia agar menjadi kekuatan yang besar. Keyakinannya bahwa dengan nasionalisme bangsa Indonesia bisa dipersatukan dan hanya dengan nasionalisme Indonesia dapat merdeka. Dalam upaya mempersatukan seluruh elemen bangsa Indonesia, Sukarno menggelorakan semangat revolusi bagi bangsanya. Ia ingin meningkatkan taraf kehidupan rakyat sehingga sejahtera, adil dan makmur. Selain itu, ia jua mengajak setiap masyarakat untuk selalu berpikir dan bersikap mandiri. Sukarno menempatkan konsep kemandirian bangsa Indonesia dalam sosio-demokrasi. Ia menyebutnya dengan istilah Berdikari (Berdiri di Atas Kaki Sendiri). Menurutnya, berdikari tidak berarti merngurangi kerjasama internasional. Melainkan memperluas kerjasama antara negara yang baru merdeka. Untuk melaksanakan pembangunan bangsa dengan prinsip tidak menyandarkan diri kepada bantuan bangsa lain merupakan cara bangsa Indonesia mencapai tujuan (Anom Whani Wicaksana, 2018: 97). Gagasan nasionalisme Sukarno bukanlah suatu “politik isolasi” tetapi landasan bagi bangsa Indonesia untuk mandiri. Dengan kemandirian itulah bangsa Indonesia akan melangkah maju dalam pergaulan internasional.

SIMPULAN

Sukarno berasal dari keluarga yang sederhana, ia lahir di Surabaya pada 6 Juni 1901 dengan nama Kusno Sosrodihardjo. Kaluarga Sukarno merupakan keturunan dari bangsawan, namun bukan berarti hidupnya serba mewah ataupun tinggal di tempat yang bagus. Beliau adalah putra kedua dari pasangan Raden Sukemi Sosrodihardjo dwan Ida

Ayu Nyoman Rai Sarimben. Sukarno lahir saat fajar menyingsing sehingga ia mendapat julukan Sang Putera Fajar. Pada saat kecil Kusno sering sakit-sakitan, namanya di ganti menjadi Sukarno. Latar belakang kehidupan beliau tidak menjadi rintangan dalam mencapai cita-citanya. Ia mempunyai cita-cita yang luhur yaitu kemerdekaan Indonesia.

Dengan kemerdekaan rakyat Indonesia tidak akan hidup tertindas oleh penjajah. Sukarno sangat gemar membaca, ia dapat mengenal pemikiran dari para pemimpin dunia pada waktu itu. Ia juga sempat bergaul dengan politikus H.O.S. Cokroaminoto dan beberapa pemimpin nasional yang lain. Hal tersebut menjadi pengalaman beliau dalam memperjuangkan dan menegakkan nasionalisme di Indonesia. Perjuangan Sukarno dalam membangun nasionalisme bangsa dimulai sejak tahun 1920 ketika masa perang kemerdekaan berlangsung di Indonesia. Bersama dengan teman-temannya, beliau melakukan perjuangan dalam melawan kolonialisme Belanda. Pada tahun 1927, Sukarno mendirikan PNI dengan melalui wadah tersebut ia menyebarkan nasionalisme ke seluruh negeri. Sehingga pada akhirnya di ikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang berisi poin-poin penting dalam pembangunan pondasi nasionalisme Indonesia melalui ide satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa.

Kekalahan Jepang melawan sekutu menyebabkan keinginan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan menjadi lebih cepat tanpa bantuan bangsa Jepang sendiri. Golongan muda yang tidak sabar agar memproklamkan kemerdekaan, memaksa Sukarno. Sehingga terjadilah perbedaan pendapat antara golongan muda dan tua. Terjadilah peristiwa Rengasdengklok yakni penculikan terhadap Sukarno dan Hatta dalam mempersiapkan kemerdekaan RI secepat mungkin.

Daftar Pustaka

- Anom Whani Wicaksana, 2018, *Soekarno Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: C-Klik Media.
- Bernard Dahm, 1987, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: LP3ES.
- Cindy Adams, 2007, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* (Terjemahan: Syamsu Hadi), Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Marwati, Djoned, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Romandhon MK, 2015, *Soekarno Hatta Syahrir Kisah & Memoar Tiga Macan Asia Di Tengah Hiruk Pikuk Perjuangan*, Yogyakarta: Araska.
- M.C. Ricklefs, 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

- Rahardjo, 1999, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Solichin Salam, 1984, *Soekarno Putra Fajar*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sukarno, 2015, *Nasionalisme Islamisme Marxisme*, Bandung: Segi Asri.
- Sutrisno, 2016, *Revolusi Mental Menumbuhkembangkan Rasa Nasionalisme*, Yogyakarta: Indoliterasi.
- Sugito, 2008, *Wawasan Kebangsaan Dan Pembinaan Karakter Bangsa*, Semarang: Widaya Karya Semarang.
- Taufik Adi Susilo, 2016, *Sukarno Biografi Singkat 1901-1970*, Yogyakarta: Garasi.
- Zainal Abidin Amir, 2013, *Soekarno dan NU: Titik Temu Nasionalisme*, Yogyakarta: LKiS.